

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja didefinisikan sebagai anak yang mencapai umur 10 hingga 19 tahun menurut WHO (*World Health Organization*). Masa remaja merupakan fase tercepat pada perkembangan manusia. Beberapa perubahan biologis terjadi pada masa remaja termasuk perubahan dalam sistem reproduksi yang juga berkaitan dengan sistem saluran kemih. Maturitas psikososial pun turut mengiringi maturitas biologis yang terjadi pada masa remaja. Perubahan ini dapat menimbulkan beberapa masalah bila tidak dihadapi dengan baik.¹

Infeksi Saluran Kemih (ISK) merupakan infeksi bakteri tersering kedua pada anak, setelah otitis media. ISK ditandai dengan invasi dan replikasi patogen pada saluran kemih.² Prevalensi ISK bervariasi pada berbagai studi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara keseluruhan, prevalensi ISK secara global adalah sekitar 7% di antara anak-anak dengan demam.³

Gejala-gejala yang mengganggu dalam berkemih pada remaja umum didapatkan, terutama pada wanita. Suatu studi di India pada tahun 2012-2013 menunjukkan 9.1% kejadian ISK pada remaja wanita di Ahmed dan 12.7% di Avasarala. Data ini menunjukkan bahwa ISK merupakan infeksi dengan angka kejadian cukup tinggi untuk menjadi perhatian. Belum ada publikasi mengenai angka kejadian ISK pada remaja di Indonesia.⁴

Prevalensi ISK cukup tinggi pada remaja, suatu periode dimana menstruasi mulai terjadi dan menyebabkan perubahan hormonal pada vagina yang membuat kolonisasi strain nefritogenik dari bakteri, kolonisasi ini dapat bermigrasi ke area periurethral dan

menyebabkan infeksi saluran kemih. Infeksi saluran kemih ini dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri, buruknya kualitas hidup, isolasi sosial, dan depresi. Masalah kesehatan ini berperan dalam morbiditas secara keseluruhan pada wanita dalam seluruh usia di kehidupannya.⁴

ISK dapat bermanifestasi sebagai sistitis, pielonefritis akut atau bakteriuria asimtomatik. Infeksi dengan gejala akan memberikan kewaspadaan bagi seseorang untuk segera mencari terapi, tetapi infeksi tanpa gejala yang tidak akan memberikan peringatan terhadap seseorang dan tiba tiba sudah datang ke petugas kesehatan dengan komplikasi. Anak dan remaja yang mengalami ISK, 12-30% nya dapat mengalami infeksi ikutan. Komplikasi dari ISK, seperti hipertensi, gagal ginjal kronis dapat dicegah dengan diagnosis yang cepat, terapi yang sesuai dan kontrol faktor risiko.^{5, 6}

Suatu studi di Malaysia menunjukkan, dari 44.816 anak usia sekolah yang dilakukan uji tapis, bakteriuria asimtomatik ditemukan sebesar 12%.⁷ Bakteriuria asimtomatik juga didapatkan pada 1.8% dari 16.800 anak usia sekolah di Inggris yang dilakukan uji tapis untuk bakteriuria dan diikuti selama 12 tahun.⁸ Satu koma enam persen anak perempuan di Boston yang dilakukan uji tapis—ditemukan mengalami bakteriuria asimtomatik.⁹ Penelitian di Medan menunjukkan dari 200 anak usia 9-12 tahun didapatkan 16 bakteriuria bermakna yang terdiri dari 14 (7%) perempuan dan 2 (1%) laki-laki, berbeda bermakna ($p < 0,05$).¹⁰

Faktor yang meningkatkan risiko ISK antara lain adalah urolithiasis, disfungsi kandung kemih dengan pengosongan yang tidak sempurna, refluks vesiko ureter (RVU), uropati obstruktif dan konstipasi.³ Perilaku higienitas genitalia eksterna juga didapatkan berpengaruh terhadap kejadian infeksi saluran kemih pada wanita remaja, dimana perilaku ini termasuk kebiasaan dalam

menggunakan celana dalam, kebiasaan saat menstruasi, kebiasaan saat di toilet, dan juga kebiasaan mencuci tangan. Data mengenai pengaruh pengaruh tersebut terhadap kejadian ISK pada usia remaja masih belum banyak dipublikasi.⁵

Pengenalan awal dari infeksi di area genital akan menginisiasi terapi yang sesuai dan melakukan pencegahan penting dalam melindungi dan meningkatkan derajat kesehatan remaja. Penelitian mengenai perilaku higienitas genitalia eksterna masih jarang dilakukan di Indonesia. Ditambah dengan adanya berbagai anggapan masyarakat mengenai kebiasaan kebersihan genitalia eksterna, yang beberapa kali membuat masyarakat salah paham sehingga jarang untuk dibicarakan.⁵

Pemeriksaan urin rutin pada remaja pun belum rutin dilakukan, sementara beberapa penelitian di luar negeri sudah menunjukkan angka kejadian bakteriuria asimtomatik pada remaja cukup signifikan. Promosi mengenai perilaku kesehatan yang baik selama remaja dan mengambil langkah untuk melindungi remaja dari risiko kesehatan penting untuk mencegah masalah kesehatan pada masa dewasa, kesehatan negara di masa depan dan kemampuan negara ini untuk berkembang juga.⁷

1.2 Rumusan masalah

Apakah terdapat hubungan higienitas genitalia eksterna terhadap profil urin rutin pada remaja perempuan usia 12-18 tahun?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan higienitas genitalia eksterna terhadap gambaran profil urin rutin pada remaja perempuan usia 12-18 tahun

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengetahui gambaran higienitas genitalia eksterna pada remaja perempuan usia 12-18 tahun
- 1.3.2.2 Mengetahui prevalensi bakteriuria asimtomatik pada remaja perempuan usia 12-18 tahun
- 1.3.2.3 Menganalisis hubungan perilaku higienitas pakaian dalam terhadap gambaran profil urin rutin remaja perempuan usia 12-18 tahun
- 1.3.2.4 Menganalisis hubungan perilaku higienitas perawatan perineum terhadap gambaran profil urin rutin remaja perempuan usia 12-18 tahun
- 1.3.2.5 Menganalisis hubungan perilaku higienitas menstruasi terhadap gambaran profil urin rutin remaja perempuan usia 12-18 tahun

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat untuk Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan untuk pencegahan infeksi saluran kemih melalui higienitas genitalia eksterna yang baik.

1.4.2 Manfaat untuk pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pengaruh higienitas genitalia eksterna terhadap profil urin rutin remaja perempuan.

1.4.3 Manfaat untuk penelitian

Hasil ini diharapkan dapat menjadi titik tolak untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. Orisinalitas penelitian

Judul	Desain dan subjek	Hasil penelitian
An Evaluation of the Relationship between Genital Hygiene Practices, Genital Infection. Sevil S, Kevser O, Aleattin U, et. al.	Studi deskriptif Subjek : 1057 mahasiswi di dalam asrama Sakarya	Studi ini menunjukkan bahwa frekuensi infeksi area genital lebih sering pada perempuan yang melakukan perilaku higienitas genitalia eksterna dengan tidak benar. Tidak didapatkan hubungan antara frekuensi infeksi genital dengan jurusan kuliah siswa, lama studi, usia dan tingkat pendidikan ibu. Frekuensi infeksi genital lebih banyak terjadi pada siswa yang mandi dengan duduk atau mandi $\leq 1x$ dalam seminggu, tidak rutin membersihkan alat kelamin, dan yang menggunakan <i>pantyliner</i> . ⁵
Prevention for Genitourinary Tract Infection among Female Adolescents Students. Al-Kotb H, Elbahnasawy HT, El Nagar SA, Ghabyen NS	Studi kuasi eksperimental Subjek : 462 siswa perempuan sekolah lanjutan di Kota Ismailia	Mayoritas siswa mengalami peningkatan pengetahuan terkait dengan penyebab infeksi saluran urogenital, tanda dan gejala serta efeknya terhadap diri mereka dan kesehatan mereka. Terdapat peningkatan praktik kebiasaan higienitas setelah implementasi program yang menyebabkan penurunan gejala infeksi saluran urogenital pada siswa yang dipelajari. ¹¹
Role of Behavioural Risk Factors in Symptoms Related to UTI Among Nursing Students Vyas S, Sharma P, Srivastava K, Vipul N, Shrotriya VP	Studi deskriptif cross sectional Subjek : 177 siswa keperawatan perempuan usia 18-30 tahun	Terdapat hubungan signifikan antara higienitas perineal dan infeksi saluran kemih. Faktor risiko utama ISK adalah teknik membasuh perineal yang tidak benar, menggunakan pakaian dalam dengan bahan sintesis, tidak menjemur pakaian dalam di

yang belum bawah sinar matahari,
menikah ketidaksesuaian higienitas
menstruasi.¹²

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas karena pada penelitian ini meneliti mengenai pengaruh kebiasaan higienitas saluran kemih pada remaja yang dihubungkan dengan gambaran profil urin rutin pada remaja perempuan usia 12-18 tahun.